

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar strategis kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu peningkatan mutu, relevansi dan daya saing bangsa. Melalui kebijakan ini diharapkan agar proses pendidikan yang diselenggarakan harus bermutu dan memiliki daya saing yang kuat dalam rangka menghadapi dan memasuki era globalisasi. Lulusan dari suatu jenjang pendidikan harus bermutu dan kompetitif (Sholeh, 2005: 34).

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menjadi penentu dari kemajuan suatu bangsa. Semakin baik mutu pendidikan yang ditetapkan oleh suatu negara maka semakin besar kemajuan yang akan diperoleh negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah perhatian yang diberikan kepada mutu pendidikan, maka semakin kecil kemajuan yang diharapkan (Soedjadi, 2000: 6). Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar siswa memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari (Hikmat, 2011: 16).

Pendidikan akan dapat efektif dilaksanakan melalui pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses untuk menuju perubahan tingkahlaku menjadi insan yang dewasa dan bertanggung jawab dalam pembelajaran melalui proses (Sagala, 2003: 63). Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentifikasi dengan proses pembelajaran di sekolah, sekolah merupakan tempat anak-anak memperoleh pengetahuan secara formal untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya meraih masa depan. Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar serta dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran, pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik (Rachmawati, 2015: 39).

Dalam lingkup pendidikan belajar diidentifikasi dengan proses pembelajaran di sekolah, sekolah merupakan tempat dimana anak-anak memperoleh pengetahuan secara formal untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya meraih masa depan. Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar serta dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran, pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Rachmawati (2015: 39) mengemukakan bahwa : 1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang berlangsung dialami siswa. Selain itu, pembelajaran juga merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya juga merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja yang melibatkan interaksi guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung (Siregar, 2010: 12).

Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja. Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu 1) kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan dan 2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, serta penyesuaian perilaku sosial. Adapun kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan

prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan (Abdurrahman, 2010: 9-11).

Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang kuat, maka penguasaan Matematika merupakan sesuatu hal yang mutlak. Matematika sebagai mata pelajaran yang dibelajarkan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi memiliki peranan yang strategis dalam rangka menghasilkan SDM yang berdaya saing kuat di era globalisasi. Melalui penguasaan Matematika yang baik, maka permasalahan-permasalahan yang kompleks dapat dibuat simplikasi menjadi lebih sederhana. Hal ini karena dengan belajar Matematika berarti melatih siswa untuk berpikir sistematis, sistemik, rasional, dan general.

Hanya saja ironisnya hingga saat ini masih banyak siswa yang kurang tertarik pada Matematika. Sebagian siswa masih mencitrakan pelajaran Matematika sebagai mata pelajaran yang sukar dan ditakuti. Sebagian siswa umumnya kurang tertarik untuk mempelajari Matematika. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar Matematika siswa dari tahun ke tahun belum memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar Matematika siswa. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika terdiri atas faktor *intern* (endogen) diri siswa dan faktor *ekstern* (eksogen) yang ada di luar diri siswa, (Rasyad, 2003: 103) mengungkapkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu faktor dalam

diri (endogen) dan faktor luar diri (eksogen). Faktor *intern* yang mempengaruhi hasil belajar Matematika antara lain: minat belajar, kesehatan, kemampuan awal, kemandirian belajar, perhatian, kecerdasan emosional dan lain-lain. Sementara, faktor *ekstern* antara lain: suasana kelas, kompetensi guru, waktu belajar, penggunaan metode belajar, pemberian bentuk tes formatif, dan lain-lain. Paling tidak ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa yaitu: pembiasaan pemberian tes formatif bentuk uraian dan kecerdasan emosional siswa.

Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, actual maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja) (Suryabrata, 1993: 249). Salah satu upaya tersebut dapat terwujud apabila guru memiliki kredibilitas tinggi serta mampu membawa kesesuaian penerapan metode, serta aplikasi dan penggunaan media pembelajaran haruslah dipersiapkan secara matang oleh guru. Keberhasilan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh faktor *intern* siswa. Beberapa faktor intern dari siswa diantaranya adalah kondisi *ekstern* siswa, yakni faktor dari luar siswa yang meliputi, lingkungan sekolah, guru, teman, keluarga, orang tua, teman bergaul dan lain sebagainya (Santosa, 2004: 17).

Hal ini menempatkan guru sebagai ujung tombak dalam mengubah perilaku siswa menuju taraf perkembangan dan perubahan sikap perilaku, maka diperlukan keterampilan dan profesional guru dalam mengkondisikan serta

menerapkan manajemen yang tepat (Suryabrata, 1993: 249). Kondisi eksternal siswa yang berpengaruh terhadap pembelajaran siswa memiliki 3 prinsip belajar yakni; memberikan situasi dan materi yang sesuai dengan respon siswa yang diharapkan, pengulangan agar lebih lama diingat siswa dan penguatan responden yang tepat untuk dipertahankan (Santosa, 2004: 17). Selama ini sebagian besar pengajar matematika dalam menyajikan matematika kepada siswanya cenderung melaksanakan praktik pengajaran yang monoton dengan tahap-tahap; menyajikan teori, definisi atau teorema, dilanjutkan dengan memberikan contoh dan diakhiri dengan latihan soal-soal (Soedjadi, 2000: 66).

Salah satu yang mempengaruhi siswa adalah nilai formatif hasil belajar, sedangkan maksud dari evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Sudijono, 2007 : 23). Tahap awal pengajaran matematika yang demikian dimaksudkan oleh pengajar sebagai upaya “penanaman” konsep atau prinsip ke dalam pikiran siswa. Karena pengajar berkeyakinan bahwa hanya dengan memberikan konsep atau prinsip sejak awal para siswa akan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan selanjutnya. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah seperti yang diungkapkan oleh Soedjadi (2000: 67) bahwa pengajaran matematika di

sekolah cenderung sebatas pada upaya menjadikan anak mampu mengerjakan soal-soal ujian.

Sehingga pengajaran matematika yang seperti ini dapat mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran yang mana siswa cenderung hanya menggunakan data yang ada tanpa memperhatikan konteks masalahnya. Akibatnya, pembelajaran matematika tampak sebagai kumpulan fakta dan prinsip yang kering tanpa makna sehingga sukar dipahami. Kenyataan tersebut makin memperkuat anggapan bahwa pendidikan matematika di Indonesia lebih ditekankan pada pencapaian tujuan material belaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Marpaung (2001: 3), bahwa salah satu penyebab mutu pemahaman siswa terhadap matematika yang rendah adalah pendekatan pengajaran yang mekanistik strukturalistik yang diterapkan oleh banyak pengajar selama ini. Cara pengajaran ini menyebabkan minat belajar matematika siswa rendah. Pandangan matematika sebagai pelajaran yang sulit bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Bagi sebagian murid di sekolah, matematika dianggap pelajaran yang sulit dan ditakuti meskipun tidak sedikit yang menyukai pelajaran ini.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan angka dan menghitung. Di sekolah dasar mata pelajaran matematika berlaku untuk semua tingkatan kelas mulai dari kelas I sampai VI. Selain itu matematika sangat diperlukan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran matematika yang melatih kemampuan berpikir

manusia ikut berperan dalam proses penyelesaian masalah. Pembelajaran pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, sehingga hampir setiap materi dalam matematika menggunakan kemampuan pemecahan masalah seperti materi bangun ruang. Matematika tidak hanya bertujuan agar siswa dapat berhitung saja akan tetapi matematika bisa digunakan untuk urusan berdagang meliputi kegiatan jual beli. Dengan matematika juga dapat melatih siswa untuk menjadi lebih kreatif, cermat, kritis, inovatif, mampu berpikir secara logis, teliti, dan pribadi pekerja keras serta menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab dan pantang menyerah.

Berdasarkan wawancara pada hari Senin tanggal 6 Mei 2019 dengan guru kelas V SD Negeri Cilibur 04, kesulitan pada mata pelajaran matematika saat proses pembelajaran berlangsung yang muncul adalah sebagian besar siswa tidak memahami materi pelajaran matematika dan dalam pembelajaran siswa cenderung pasif selama pelajaran dan tidak menunjukkan minat untuk belajar apalagi siswa juga masih belum menguasai secara matang pada kelas IV, sehingga siswa masih kurang memahami materi-materi yang membuat siswa cepat bosan. Hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar yang dialami siswa terlihat dari nilai ulangan harian dari 24 siswa 65% belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Cilibur 04. Penelitian yang akan dilakukan berjudul

“Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Nilai Tes Formatif pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Cilibur 04 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020”

B. Fokus Penelitian

Sesuai latar belakang masalah, maka permasalahan masih perlu difokuskan agar penelitian ini lebih terarah. Adapun fokus penelitian ini adalah mengkaji apafaktor penyebab rendahnya nilai tes formatif pada pembelajaran matematika siswa Kelas V SD Negeri Cilibur 04 Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai formatif siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Cilibur 04 kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai tesformatif siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri Cilibur 04 kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pemahaman gaya belajar belajar setiap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga sebagai referensi bagi para pembaca dan bisa digunakan sebagai informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Sekolah

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tes formatif siswa pada mata pelajaran matematika. Selain itu juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal.

b) Guru

Sebagai referensi guru untuk mengetahui faktor-faktor rendahnya nilai mata pelajaran matematika siswa dalam proses pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajarannya dapat tercapai dengan efektif.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika skripsi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Sistematika penulisan ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman lampiran.

Kedua, bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab II Landasan teori dan kajian pustaka yaitu membahas beberapa hal yang relevan dengan masalah dalam skripsi, serta kerangka berpikir yang menggambarkan alur pikir peneliti. Bab III Prosedur penelitian yaitu, membahas tentang desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Ketiga (bagian akhir) terdiri dari daftar pustak, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.